

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jawa Barat

Propinsi Jawa Barat adalah tempat tinggal sebagian besar masyarakat Sunda yang disebut *Tatar Sunda* atau *Pasundan* (Rosidi, dalam Soegiarty, 2004:30) yang menjadi pusat dan wilayah kebudayaan Sunda. Di wilayah ini terdapat suku Sunda atau Priangan yang merupakan salah satu etnik yang memiliki karakteristik budaya khas.

***Budaya Sunda** nyaéta budaya nu dipimilik ku urang (séké sélér) Sunda. Najan budaya Sunda loba nu nyaruakeun jeung budaya séké sélér tatanggana di [Nusantara/Indonésia](#), tetep baé loba bédana. Misalna dina [seni tembang Cianjuran](#), nu najan lirikna loba nu nyokot tina [dangding](#), jeung najan asalna mémang tina seni vokal [Jawa](#), tapi kamekaranana ayeuna geus bisa disebut lain-lainna deui dibanding jeung seni [karawitan Jawa](#). (www.wikipedia.org)*

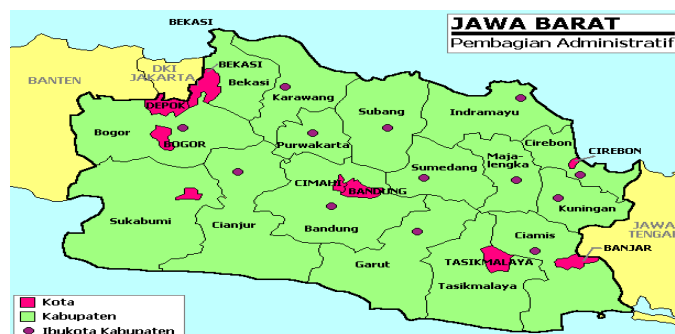
Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/JawaBarat> dijelaskan bahwa:

Jawa Barat adalah sebuah [provinsi](#) di [Indonesia](#). Ibukotanya adalah [Bandung](#). Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Bagian barat laut provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan Provinsi [DKI Jakarta](#), ibukota negara Indonesia. Pada tahun [2000](#), Provinsi Jawa Barat dimekarkan dengan berdirinya [Provinsi Banten](#), yang berada di bagian barat. [Provinsi Banten](#) berdiri berdasarkan [Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000](#) tentang Pembentukan Provinsi Banten. (<http://www.bkmd.banten.go.id>). Dengan berdirinya Provinsi Banten, maka batas wilayah Provinsi Jawa Barat menjadi berubah.

Berdasarkan (<http://bk.menlh.go.id/simhayati/images/peta/jabar>) batas wilayah administratif Jawa Barat adalah:

Propinsi Jawa Barat secara geografis berada diantara $5^{\circ}50' \hat{A}$ – $7^{\circ}50' \hat{A}$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} \hat{A}$ – $109^{\circ} \hat{A}$ Bujur Timur. Propinsi ini merupakan wilayah yang terletak paling barat dari Pulau Jawa. Secara administratif, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan DKI Jakarta, sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Banten, sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelum terbentuknya Propinsi Banten, luas wilayah Jawa Barat 44.354,61 km² atau 4.435.461 hektar; wilayah ini terdiri atas daratan utama (bagian barat Pulau Jawa) dan sejumlah pulau kecil yang terletak di Samudera Hindia (sebanyak 48 pulau), di Laut Jawa (4 pulau). Propinsi Jawa Barat terdiri atas 15 kabupaten, 8 kota dan 5 kota administratif.

Dengan berdirinya Provinsi Banten berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten, maka batas wilayah Provinsi Jawa Barat menjadi berubah. Adanya perubahan itu, maka saat ini Provinsi Jawa Barat terdiri dari : 16 Kabupaten dan 9 Kotamadya, dengan membawahkan 584 Kecamatan, 5.201 Desa dan 609 Kelurahan. (<http://www.jabarprov.go.id> [6 Oktober 2008])



Sumber: http://www.fppti.or.id/Peta_administratif_jawa_barat

Istilah Jawa Barat baru muncul pada tahun 1925 ketika pemerintah kolonial Belanda membagi Pulau Jawa menjadi 3 wilayah, yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebelumnya daerah Jawa Barat lebih dikenal dengan sebutan “*Tanah Pasundan*” atau “*Sunda Landen*” (Rosyadi dan Maria, 1993). Alam tatar Sunda yang hijau dan sejuk dengan gunung-gunung yang menjulang seperti Ciremai, Papandayan, Tangkuban Parahu, Tampomas, Galunggung, Gede, dan sebagainya merupakan gambaran umum daerah Jawa Barat.

B. Perkembangan Batik

Sejak zaman prasejarah telah ditampilkan berbagai macam desain ornamental batik dari berbagai ornamen asli Indonesia yang bersumber dari kesenian zaman batu atau zaman perunggu. Ornamen tersebut bersumber dari ragam hias geometris, seperti motif tumpal, meander, banji, swastika, dan motif pilin. Selain itu yang bersumber dari ragam hias tumbuh-tumbuhan, seperti bentuk-bentuk stilasi buah, bunga, dan daun. Pada perkembangan selanjutnya,

yaitu pada zaman Hindu, muncul motif-motif baru seperti pengembangan motif geometris dan tumbuh-tumbuhan, dan diperkaya dengan motif perlambnagan yang berasal dari agama Hindu dan Budha, seperti motif lar dam motif mirong. Ornamen batik diperkaya juga dengan adanya pengaruh Cina yang sejak semula sudah masuk ke Indonesia melalui perdagangan.

Pada zaman Islam batik tetap merupakan karya seni yang populer, karena merupakan karya seni yang berkembang di istana. Menurut Yudoseputro (1986) pada perkembangan batik zaman Islam antara lain dengan diketemukannya ragam hias baru yang bersifat Islam berupa motif kaligrafi Arab, motif mesjid dan motif permadani yang ditampilkan pada kain untuk panji, bendera, dan untuk hiasan dinding. Pada perkembangan selanjutnya, batik tidak hanya berupa batik tulis saja, tetapi berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Munculnya nilai-nilai baru dalam perkembangan seni batik, yaitu munculnya nilai ekonomis. Batik tidak lagi semata-mata sebagai pakaian upacara kebesaran di istana, tetapi telah berkembang menjadi pakaian sehari-hari bagi masyarakat biasa.

Batik adalah kain yang dihiasi dengan gambar yang terbuat dari titik-titik yang membentuk garis (Soekamto, 1984:9). Hal itu sejalan dengan pendapat Didik Riyanto (1993:5) yang menyatakan bahwa batik berasal dari bahasa Jawa yang artinya “mbatik” artinya membuat titik-titik. Jadi batik adalah karya dan sekaligus bentuk kegiatan yang dilakukan dengan bahan dasar kain yang diberi gambar dari titik-titik atau tetes-tetes yang berasal dari malam sebagai bahan penutupnya. Berdasarkan Anne Richter (1994:90) motif batik yang tercatat sekitar 3000 bentuk pola yang terdiri dari motif bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, daun-daunan, burung, kupu-kupu, ikan, insek, dan bentuk geometris yang memiliki makna simbolis dan bervariasi. Motif batik dibuat dengan menggunakan alat yang disebut canting, yaitu alat sejenis pena yang terbuat dari bambu sebagai tangkainya, dan untuk tempat malamnya terbuat dari kuningan.

Jawa Barat yang biasa disebut sebagai tatar sunda memiliki kekayaan seni batik yang tersebar di berbagai daerah, seperti Sumedang, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Indramayu, dan Cirebon. Awal mula tradisi membatik dalam kehidupan masyarakat Sunda ini tidak diketahui secara pasti, yang jelas dalam

naskah Siksakandga Ng Karesian yang ditulis pada tahun 1518 Masehi terdapat kata pupujengan, memetahan, tarukhata, kembang terate yang kini ada pada motif batik. Hal ini memberi gambaran bahwa batik telah dikenal masyarakat Sunda sejak beberapa abad yang lalu (Julianita, dkk, 1997:7). Keberadaan kain batik tulis, seperti batik trusmi di Cirebon dan batik sukapura di Tasikmalaya, menjadi salah satu aset sekaligus ciri khas daerah yang tidak ternilai harganya. Namun, dalam perkembangannya tradisi batik tulis di daerah-daerah itu tidak luput dari hambatan, tidak terkecuali batik tulis garutan di Garut.

Di era 60-an, kain batik tradisional (motif maupun pengerjaannya) masih bisa dinikmati masa kejayaannya. Di Jawa Barat, misalnya, beragam motif khas hadir dengan segala keunggulannya. Uniknya motif batik ini identik dengan nama asal kain itu dibuat. Sebut misalnya motif asal Kab Garut dikenal dengan nama garutan, cirebonan (Cirebon), tasikan (Tasikmalaya), dan ciamisan (Ciamis). Daerah Tasikmalaya ternyata menyimpan berbagai corak batik tulis tradisional. Namun, corak batik ini tercecer di sejumlah perajin. Selain itu, masih banyak orang yang belum mengenalkan bahwa corak dimaksud sebagai salah satu khas batik Tasikmalaya. Saat ini, salah satu cara agar batik tulis tradisional khas Tasikmalaya bisa bertahan, dikenal luas serta tidak ditiru oleh orang lain, yaitu dengan cara dipatenkan. (Undang Sudrajat/"PR",2007a).

Lain halnya dengan warga Ciamis, kini terancam kehilangan salah satu warisan seni budaya dari leluhurnya. Warisan bernilai tinggi dimaksud, yaitu batik tradisional Ciamisan. Saat ini, hampir tidak ada lagi orang yang membuat batik Ciamis yang dibuat dengan cara batik tulis. (Undang Sudrajat/"PR",2007b).

Indonesia kurang banyak bertindak dalam melindungi hak-hak milik intelektualnya, hanya berhasil memperjuangkan wayang dan keris sebagai pusaka dunia. Malaysia telah mematenkan pola-pola batik dan Singapura konon mematenkan rendang Padang. Salak dan jambu air diexport ke Eropa dan Jepang sebagai buah-buahan Malaysia dan Thai atau Taiwan. Alangkah lucu dan menyedihkan kalau kita harus membayar paten kepada negara lain untuk batik dan rendang. India dapat memproduksi obat-obatan paten dalam kemasan generis tanpa perlu izin dari perusahaan-perusahaan farma besar, karena katanya diexport

untuk negara-negara sangat miskin seperti Rwanda dan Cambodia. (Sumber : (q-z) KR, Yogyakarta , 2005).

Semua pernyataan di atas menggambarkan bahwa dunia perbatikan di Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah keberadaannya kini mengawatirkan. Berbagai kendala dihadapi, baik oleh para pengusaha, desainer, dan perajin. Permasalahan ini timbul salah satunya adalah akibat tidak dipeliharanya aset budaya bangsa yang begitu besar sebagai warisan nenek moyang yang adiluhung. Juga semakin pesatnya batik printing, kurangnya minat generasi penerus pada usaha batik tulis, ketidakterediaan bahan dan modal, serta lemahnya strategi pemasaran.

C. Ornamen Batik

Keberadaan kain batik tulis menjadi salah satu aset sekaligus ciri khas daerah yang tidak ternilai harganya. Namun, dalam perkembangannya tradisi batik tulis di daerah-daerah tidak luput dari hambatan. Hambatan tersebut bisa berupa terbatasnya sumber daya manusia pelukis motif mengakibatkan industri rakyat tidak mampu meningkatkan kapasitas produksinya. Padahal Indonesia memiliki kekayaan seni ornamenik yang sangat bervariasi. Yang mana seni ornamenik tersebut dapat ditemui penerapannya pada berbagai karya seni dan hal lainnya yang meliputi segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah, untuk kebutuhan yang bersifat profan maupun sakral, misalnya untuk alat upacara, rumah tangga, arsitektur, cinderamata, bahkan pada batik yang berfungsi sebagai benda pakai atau benda hias. Dalam Artbloggue (2008) diuraikan bahwa perkataan ornamen berasal dari kata *Ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghiasi, dalam Ensiklopedia Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan (perabot , pakaian, dsb) dan arsitektur. Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di

samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Berdasarkan jenisnya, ornamen dapat dikelompokkan dalam:

- a. Ornamen konstruktif, yaitu jenis ornamen yang kehadirannya pada benda turut mempengaruhi bentuk, struktur dan konstruksi benda tersebut. Misalnya sebuah patung yang berdiri sendiri bisa berubah fungsinya bila di letakkan di taman kota atau ditempatkan pada pintu-pintu masuk gedung/bangunan. Patung tersebut fungsinya hanyalah sebuah ornamen struktural pada suatu bangunan atau taman. Begitu juga misalnya sebuah lukisan yang di pasang pada dinding suatu ruangan/ruang tamu beserta mebel-mebelnya yang begitu serasi, membuat suasana ruangan tersebut menjadi lebih menarik dan indah. Maka lukisan tersebut berfungsi sebagai ornamen struktural yang turut mempengaruhi ruangan tersebut menjadi indah dan menarik. Dari uraian di atas jelas fungsi patung, lukisan serta mebel-mebel adalah sebagai hiasan pada taman kota dan ruang tamu.
- b. Ornamen bidang, adalah jenis hiasan yang bersifat dua dimensional untuk mengisi bidang pada suatu benda atau karya seni. Misalnya sebuah mebel yang diberi ukiran-ukiran yang melilit-lilit ke seluruh bagian mebel, atau ukirannya hanya pada beberapa bagian saja. Dalam hal ini kedudukan ukiran tadi sebagai hiasan atau ornamen yang mengisi bidang dari mebel tersebut. Contoh lain gelang, kalung, liontin yang diberi ornamen pada bidang-bidangnya. Fungsi ornamen tersebut merupakan ornamen bidang pada perhiasan tersebut, sedangkan bila gelang, kalung, dan liontin tersebut dipakai sebagai aksesoris, maka perhiasan tersebut berfungsi sebagai hiasan struktural yang turut memperindah dan mempercantik si pemakainya dan di anggap sebagai ornamen dari orang yang memakainya, padahal di sisi lain benda-benda perhiasan tersebut juga terdapat ornamen yang menghiasinya. Fungsi ornamen baik pada hiasan konstruktif maupun pada hiasan bidang, selain

untuk memberikan arti estetis, juga memberi arti spiritual. Nilai estetis dari hiasan tersebut misalnya nampak pada komposisi bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan pada benda atau karya seni, juga hiasan yang dapat menyatakan gaya dari benda dan karya seni tersebut, contohnya pada batik yaitu dengan adanya jenis-jenis ornamen, baik ornamen geometris maupun ornamen tumbuh-tumbuhan. Sedangkan nilai spiritual dari hiasan tampak pada nilai-nilai ajaran agama yang muncul atau diterapkan pada suatu benda atau karya seni, biasanya bersifat simbolis. Sebagai contoh, pada batik pesisir terdapat ornamen yang bernafaskan agama Islam, seperti ornamen kaligrafi arab.

Atas dasar tersebut, amat disayangkan apabila batik sebagai kesenian yang demikian bernilai tinggi itu sampai mengalami kepunahan karena adanya arus globalisasi dengan masuknya budaya barat ke Indonesia, untuk itu sudah sewajarnya kita bangsa Indonesia dan para generasi mudanya ikut andil dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni budaya yang kita miliki.

Batik memiliki berbagai jenis ornamen (motif hias), motif ini banyak diambil dari berbagai objek seperti dari bentuk geometri, tanaman (tumbuh-tumbuhan), binatang, bahkan dari bentuk manusia. Motif batik berasal dari objek yang berbentuk naturalis, tetapi motif batik lebih banyak dibuat dalam bentuk dekoratif, hal ini memudahkan dalam penggambaran. Oleh karena itu diadakan perubahan bentuk dari objek naturalis ke bentuk yang lebih dekoratif melalui cara menstilasi motif tersebut tanpa merubah bentuk aslinya. Menstilasi bentuk atau dalam batik disebut merengga menurut Dalijo (1983:58), berarti:

- a. Memberi bentuk yang tegas
- b. Kesan datar
- c. Bentuk ornamental yang indah
- d. Tidak meninggalkan ciri-ciri yang mendukung karakter motif itu

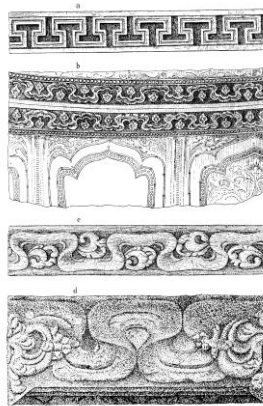


Gambar 1: Stilasi Bentuk Tanaman dan Binatang (Koleksi Casta 2008)

Adapun motif hias batik meliputi:

a. Motif Geometris

Motif hias geometris yaitu motif hias yang terdiri dari garis lurus maupun garis lengkung. Sedangkan penggambaran motifnya menggunakan bentuk-bentuk ilmu ukur, seperti segi empat, segi tiga, lingkaran, dan sebagainya. Yang termasuk motif geometris, seperti motif tumpal, banji, meander, swastika, dan motif pilin.

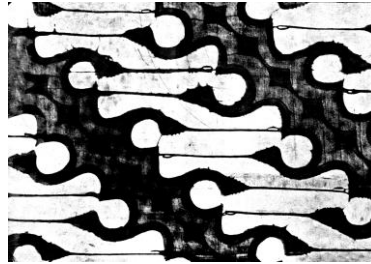


Gambar 2: Motif Meander, (Hoop 1949)



Gambar 3: Motif Tumpal pada Kain Batik Hasil Pengembangan Motif Segitiga. (Hoop, 1949)

Motif meander dan motif tumpal seperti pada gambar di atas sering dipakai sebagai hiasan pinggir atau pelipit tepi kain (Yudoseputro, 1986: 100).



Gambar 4: Motif Parangrusak pada Kain Batik Hasil Pengembangan Motif Pilin. (Hoop, 1949)



Gambar 5: Motif Geometris berupa Motif Ceplok pada Kain Batik. (Koleksi Casta)

b. Motif Manusia

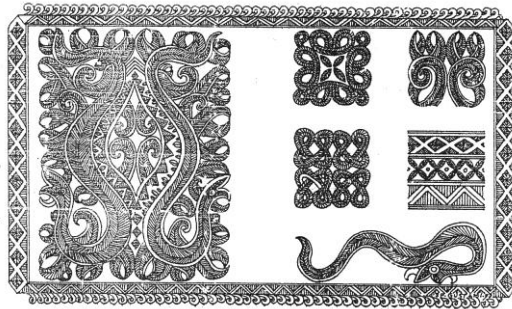
Motif manusia sudah dikenal mulai dari keseniak prasejarah dan kesenian primitif. Dalam kesenian Indonesia kuno, motif manusia memiliki makna perlambangan yang berarti sebagai penangkal yang jahat dan sebagai gambaran nenek moyang (Hoop, 1949:92).



Gambar 6: Stilasi Motif Manusia karya Iman, Cirebon. (Koleksi Tity S)

c. Motif Binatang

Berasal dari hewan yang lebih tinggi, seperti kerbau, gajah, kuda, singa, burung, dan hewan paling rendah seperti ikan, ular, katak, dan sebagainya.



Gambar 7: Motif Binatang Ular. (Kadir dan Gustami, tt)



Gambar 8: Motif Burung Phunik. (Utoro, 1979)

d. Motif Tanaman

Motif tanaman sudah dimulai sejak jaman Hindu, motif ini terdiri dari berbagai bagian dari tanaman seperti daun, bunga, ranting, akar dan sebagainya.



Gambar 9: Motif Tumbuh-tumbuhan pada Batik Cirebon, Motif Pangkaan Soko Cina. (Koleksi Casta)

e. Motif perlambangan

Motif perlambangan muncul pada zaman Hindu dengan ciptaan desain baru. Misalnya motif lar, motif mirong, motif truntum, dan sebagainya.



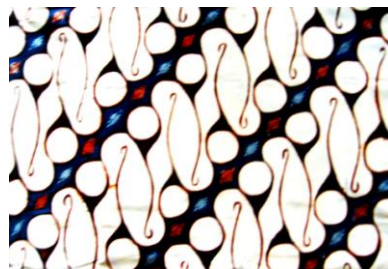
Gambar 10: Motif Mirong. (Yudoseputro, 1986)

D. Gaya Batik

Berdasarkan letak geografis, batik di Jawa Barat dapat dikategorikan ke dalam dua gaya, yaitu:

a. Batik Gaya Priangan

Menurut Julianita (1997), batik gaya Priangan seperti halnya gaya keratonan, batik gaya Priangan biasa menggunakan warna-warna gelap dan lembut, seperti coklat, biru, hitam, dan kuning gading. Sehingga warna yang dihasilkan lebih redup bila dibandingkan dengan batik pesisiran. Batik gaya Priangan tidak memiliki makna simbol tertentu, seperti hanya batik keratonan yang memiliki makna filosofis yang tinggi, sehingga tidak memiliki keragaman motif. Pada batik kratonan terdapat corak batik tertentu yang hanya boleh digunakan oleh kalangan raja dan kerabatnya saja, seperti motif Parang Rusak, Sawat, Udan Liris, dan Cemukiran.



Gambar 11: Batik Garutan *Lereng Barong* (Sartika, Antje. 1988)

b. Batik Gaya Pesisiran

Batik pesisiran meliputi wilayah Banten, Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura, dan Sumatra. Motif batik pesisiran dipengaruhi budaya Cina, Eropa, dan Timur Tengah. Warna biasanya menggunakan warna-warna cerah seperti biru, kuning, dan hijau. Sehingga warna yang dihasilkan lebih cerah jika dibandingkan dengan batik gaya priangan. Motifnya kebanyakan menggambarkan kehidupan flora dan fauna, bersifat naturalis. (dalam Julianita, 1997). Salah satu motif batik pesisir yaitu motif Mega Mendung dari Cirebon yang memiliki arti perlambangan sebagai pembawa hujan yang ditunggu-tunggu yang akan membawa kesuburan dan pembawa kehidupan. Motif batik pesisiran lainnya, seperti motif Lereng Areuy dari Garut, motif Banji dari Cirebon, motif Garuda dari Pekalongan, dan sebagainya. Motif hias batik pesisiran lebih beraneka ragam karena tidak tergantung pada aturan tertentu jika dibandingkan dengan batik keratonan, sehingga motifnya lebih dinamis dan cenderung sebagai ungkapan ekspresi.



Gambar 12: Batik Pesisiran, Cirebonan (Koleksi Casta)

E. Fungsi Batik

a. Batik sebagai Benda Pakai

Dalam hal ini batik digunakan untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Batik tidak hanya sebagai kain panjang atau sarung dan ikat kepala, yang digunakan untuk upacara adat dan keagamaan, tetapi digunakan untuk keperluan lain, misalnya batik untuk taplak meja, untuk sarung bantal, untuk hiasan dinding. Saat ini fungsi batik makin berkembang, terutama sebagai pakaian dengan jenis dan model yang bervariasi.



Gambar 13: Batik sebagai Taplak Meja Karya Nurjamilah Mahasiswa Seni Rupa UPI (Koleksi Pribadi)

b. Batik sebagai Benda Ekspresi

Pada perkembangan selanjutnya, batik berfungsi sebagai lukisan (lukisan batik). Dalam hal ini teknik batik sebagai media ekspresi seniman. Contohnya karya lukisan batik dari Amri Yahya, Kuswaji, Bagong Kusudiarjo, dan sebagainya.



Gambar 14: Lukisan Batik Karya Amri Yahya: Rumput Merah.
(www.tamanismailmarzuki.com)

F. Jenis Batik

a. Batik Tulis

Batik tulis termasuk batik lama dengan penggunaan alat penyalur cairan malam yang disebut canting sebagai alat untuk membuat pola hias batik.



Gambar 15: Batik Tulis Kain Panjang (www.alambali.com)

b. Batik Cap

Batik cap merupakan teknik pembuatan batik yang baru dengan penggunaan alat cap sebagai pengganti canting. Penggunaan cap ini dapat mempercepat pembuatan batik. Jenis batik ini biasanya untuk diperdagangkan.



Gambar 16: Batik cap Cirebonan (Koleksi Tity S)



Gambar 17: Batik Cap Motif *Ceplok* (www.expat.or.id)